

KAJIAN INTERDISIPLIN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN SENI RUPA: SUBSTANSI KAJIAN DAN IMPLIKASI METODOLOGIS

Oleh: Eko Sugiarto

Dosen Jurusan Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

email : ekosugi14@yahoo.com

Abstrak

Bidang penelitian pendidikan seni rupa memiliki pendekatan dan implementasi dalam bentuk desain penelitian yang dapat dikaji secara terbuka sebagai sebuah bidang kajian. Hal ini dapat diamati dari penulisan-penulisan tesis mahasiswa pendidikan seni. Kajian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan substansi kajian dalam penelitian pendidikan seni rupa dengan pendekatan interdisiplin, dan (2) menjelaskan implikasi metodologis serta model kajian interdisiplin penelitian pendidikan seni rupa. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji tesis-tesis model kajian interdisiplin pada mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Seni di Universitas Negeri Semarang yang berlatarbelakang pendidikan seni rupa. Data dan informasi dikumpulkan menggunakan studi dokumen, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan. Pertama, penelitian pendidikan seni rupa memposisikan kesenian (objek kajian) sebagai proses 'pewarisan nilai'. Kedua, model kajian interdisiplin pada penelitian pendidikan seni rupa dilaksanakan secara terbuka.

Kata kunci : penelitian, pendidikan, seni rupa, interdisiplin

Pendahuluan

Bahasan tentang seni akan menempatkan ekspresi seni sebagai suatu komponen yang senantiasa ada sebagai sebuah kebutuhan hakiki manusia. Menurut Ralph A Smith (1989:7) ekspresi-ekspresi dalam kehidupan manusia tidak semata-mata bahasa, mitos, kepercayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan, tetapi juga seni. Seni tersebut merupakan komponen penting dalam kebudayaan dan selayaknya terintegrasi dalam aktivitas kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, istilah pendidikan seni di Indonesia dapat dipadankan dengan istilah dalam bahasa Inggris "arts education" yang banyak dipakai di Amerika dan Eropa. Dalam tataran konseptual, istilah pendidikan seni (*arts education*) lebih dahulu tumbuh dan berkembang di Barat. Seorang

pakar pendidikan seni dari Amerika, Lansing (1969:268) dalam bukunya "*Art, Artist, and Art Education*" menyoroti tentang Pendidikan Seni. Dia menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan hakiki pendidikan melalui seni, bagaimanapun, seseorang (peserta didik) seyogianya memiliki pengalaman berkarya kreatif dan berapresiasi seni.

Seni, pendidikan, dan pendidikan seni rupa merupakan suatu bidang yang unik, berbeda dengan bidang-bidang yang lain. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bidang seni beranjak menuju kajian ilmiah/akademik yang menjunjung tinggi asas kejujuran, tanggung jawab, dan kebenaran. Hal ini dalam rangka menegaskan posisi dan potensi bidang seni dalam peta ilmu pengetahuan. Pembahasan tentang seni akhirnya tidak terbatas pada pembahasan estetik-formal (intraestetik) namun juga

pembahasan aspek-aspek di luar karya yang melatarbelakangi kemunculan karya tersebut secara ekstraestetik (lihat Rohidi 2011).

Berbagai hasil penelitian pendidikan seni (khususnya seni rupa) saat ini menunjukkan keberagaman substansi kajian dan metodologis. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pendidikan seni rupa sesungguhnya mencakupi tiga aspek yaitu seni, pendidikan, dan pendidikan seni rupa. Ketiga aspek tersebut sesungguhnya memiliki pendekatan kajian yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya (*view point*). Aspek seni lebih banyak berorientasi pada interpretasi keindahan karya seni rupa, aspek pendidikan lebih banyak berorientasi pada kajian proses pembelajaran di kelas, sedangkan aspek pendidikan seni rupa berada di tengah-tengah antara seni rupa dan pendidikan. Aspek-aspek tersebut tentu berimplikasi kepada karakteristik penelitian seni, pendidikan, dan pendidikan seni rupa sebagai sebuah disiplin ilmu.

Penelitian pendidikan seni rupa khususnya, memiliki pendekatan dan implementasi dalam bentuk desain penelitian yang dapat dikaji secara terbuka sebagai sebuah bidang kajian. Unesco (melalui *Roadmap for Arts Education 2006*) secara khusus menjelaskan bahwa pendidikan seni harus dikaji secara terbuka. Dalam hal ini, seyogianya para peneliti mengutamakan kolaborasi interdisipliner pada metodologi penelitian pendidikan seni. Oleh sebab itu, penulis mencoba memetakan substansi kajian dan metodologis terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana pada program pendidikan seni, untuk mengetahui bagaimana model kajian interdisiplin tersebut diimplementasikan dalam praktik penelitian pendidikan seni rupa.

Secara khusus, studi kasus ini mempertanyakan (1) bagaimana substansi kajian dalam penelitian pendidikan seni

rupa dengan pendekatan interdisiplin pada tesis mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Seni Unnes?, dan (2) bagaimana implikasi metodologis serta model kajian interdisiplin penelitian pendidikan seni rupa pada tesis mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Seni Unnes dengan pendekatan interdisiplin?.

Penelitian ini bermanfaat untuk menemukan pola kajian dalam penelitian interdisiplin bidang pendidikan seni rupa, yang nantinya dapat bermanfaat pula secara praktis bagi mahasiswa, praktisi, maupun peneliti pendidikan seni..

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data (lihat Miles & Heberman 1992; Emmerson 1982; Sugiyono 2009).

Kajian kasus dilakukan karena peneliti hendak mengetahui karakteristik penelitian interdisiplin, dengan memfokuskan pada telaah dokumen tesis mahasiswa pascasarjana pendidikan seni di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Tesis mahasiswa Prodi S2 Pendidikan Seni di Unnes dipilih sebagai sasaran penelitian dengan pertimbangan bahwa Prodi S2 Pendidikan Seni PPs Unnes merupakan program pascasarjana pendidikan seni yang pertama kali berdiri di Indonesia, sehingga rekam jejak dan *road map* penelitiannya diyakini dapat memberikan gambaran empirik penelitian-penelitian interdisiplin.

Data dikumpulkan utamanya melalui kajian-kajian dokumen tesis 6 mahasiswa yang memiliki bidang kajian pendidikan seni rupa, serta dikuatkan melalui observasi dan wawancara tak berstruktur kepada pimpinan

program studi. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

Penentuan data dan sumber data dilakukan secara *snowball sampling technique*, sehingga semakin terarah pada fokus penelitian. Data penelitian ini bersifat kalitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif, khususnya analisis interaktif dengan prosedur (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi (Miles & Huberman 1992; Rohidi 2011).

Hasil dan Pembahasan

Substansi Kajian dalam Penelitian Pendidikan Seni Rupa dengan Secara Interdisiplin

Pertama, seni sebagai bidang kajian perlu ditempatkan sebagai sebuah ekspresi yang beragam dalam ruang lingkup kebudayaan, seperti halnya bahasa dan produk budaya lainnya (lihat *Roadmap* dan Rohidi, 2011). Dengan demikian, seni sebagai bidang kajian dalam penelitian harus dipandang sebagai kategori pragmatis yang terbuka. Seni sebagai sebuah ekspresi sesungguhnya dapat dikaji secara longgar, sehingga bersifat eklektik bukan eksklusif. Kemudian dalam proses pendidikan, seni semestinya diberikan secara berjenjang melalui pengalaman estetik, praktik berkesenian, serta enkulturasi nilai di dalamnya.

Kedua, penelitian pendidikan seni rupa sekurang-kurangnya harus mencakup dua aspek, yaitu: (1) aspek kajian kreativitas dan (2) aspek kesadaran kebudayaan. Kreativitas merupakan modal budaya yang paling menentukan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Tegasnya, pendidikan seni merupakan sarana terbaik untuk memelihara kreativitas. Oleh sebab itu, penelitian pendidikan seni mengarah ke sini.

Dalam hal ini, substansi penelitian pendidikan seni rupa yaitu mengkaji seni sebagai “proses pendidikan” yang dapat meliputi objek kajian: penciptaan seni, apresiasi seni, serta kritik seni/pengetahuan seni baik dalam konteks pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Penelitian pendidikan seni rupa memiliki sudut pandang bahwa aktivitas kesenirupaan itu dipandang dari dua sisi yaitu (1) sisi estetis dan (2) sisi paedagogik. Berdasarkan analisis terhadap *roadmap* penelitian tesis mahasiswa program pascasarjana pendidikan seni, dapat ditegaskan bahwa penelitian pendidikan seni tidak semata-mata terbatas hanya pada lingkup pembelajaran di kelas. Kajian terhadap pendidikan seni bersifat luas pada berbagai lingkup.

Oleh sebab itu, penelitian seni secara ontologis, seni sebagai bidang kajian memiliki sifat terbuka yang menitikberatkan pada kajian intraestetik (seni sebagai teks) dan kajian ekstraestetik (aspek-aspek yang memberi konteks) (simak Rohidi 2011). Secara intraestetik karya seni rupa dikaji sebagai teks yang memiliki keindahan visual dengan berbagai teori yang relevan. Secara ekstraestetik, karya seni rupa memiliki konteks sosio-budaya yang di dalamnya seringkali termuat nilai-nilai paedagogik. Misalnya dalam penelitian tesis Nur rokhmat (2008) pada program pascasarjana pendidikan seni dengan topik “Enkulturasi Lampion Arak-Arakan Takbir Mursal Kecamatan Karangawen Demak”. Pada penelitian tersebut, karyaseni selain dipandang sebagai objek estetis, juga dipandang dari sisi paedagogik dalam bentuk pewarisan seni dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Di sinilah sesungguhnya terdapat nilai-nilai pendidikan seni di masyarakat.

Tegasnya, penelitian pendidikan seni rupa tidak semata-mata tentang praktik belajar-mengajar di dalam lingkup kelas di

sekolah formal. Justru penelitian seni rupa dapat mengarah pada penelitian kebijakan dan paradigma pendidikan seni dengan objek kajian yang bersifat lebih longgar. Jika penelitian seni murni lebih banyak memfokuskan pada kajian aspek estetik, maka penelitian pendidikan seni rupa dapat memfokuskan dan menempatkan kesenian sebagai “proses pewarisan nilai” dari satu pihak (generasi) ke pihak lain (generasi

berikutnya) yang didalam melekat aspek “kreativitas seni” di satu segi dan aspek “kesadaran budaya” di segi yang lain.

Berikut ini adalah Tabel 1 yang merupakan pemetaan terhadap 6 topik tesis mahasiswa pascasarjana pendidikan seni di PPs Unnes yang menunjukkan variasi topik penelitian pendidikan seni rupa dengan pendekatan interdisiplin.

Tabel 1. Topik Penelitian Pendidikan Seni dengan Kajian Interdisiplin

No	Peneliti/ Topik Penelitian	Objek Kajian	Substansi Kajian	
			Interdisiplin	Aspek Pendidikan
1	Nur Rokhmat (2008) <i>Kesenian Lampion Arak-Araka Takbir Mursal di Kecamatan Karangawen Demak</i>	Seni lampion	Kajian estetik Sosiologi Antropologi	Enkulturas seni
2	Eko Sugiarto (2013) <i>Kajian multikaus Ekspresi Visual Anak-Anak Pesisir, Perkotaan, dan pegunungan di Semarang</i>	Seni rupa anak	Kajian estetik formal Ekologi Sosiologi Antropologi	Ekspresi seni rupa pesisir
3	Singgih Adhi P (2014) <i>Seni Lukis Kelompok "Byar Imajinasi Sebuah usaha Pencarian Jati Diri</i>	Seni lukis	Kajian estetik Komunikasi Sosiologi	Komunitas belajar
4	Muh. Muchlas (2014) <i>Kreativitas Gambar Anak Dan Latar Belakang Sosial Budayanya (Kajian Kasus Gambar Anak TK Negeri Pembina di Kudus)</i>	Gambar Anak	Kajian estetik Psikologi Sosio-budaya	Kreativitas anak TK
5	Purwanto (2009) <i>Kajian Estetik Gambar (wayang) Anak-Anak Jawa (Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Wilayah Mayangsari Semarang)</i>	Gambar anak	Kajian estetik Antropologi (kebudayaan Jawa)	Pembelajaran gambar
6	Setyobudi (2010) <i>Ekspresi Seni Rupa Siswa di Desa Punworejo Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak</i>	Gambar anak	Kajian estetik Sosiologi Kebudayaan Islam (pantura)	Pembelajaran gambar

Tabel 1 di atas merupakan pemetaan model kajian interdisiplin pada Tesis mahasiswa Prodi S2 Pendidikan Seni (rupa) di Universitas negeri Semarang. Bidang ilmu pendidikan seni memiliki sifat *culture studies* dengan menempatkan aspek praktik “pendidikan seni” di lingkungan formal, nonformal, maupun informal sebagai ontologinya, serta model kajian interdisiplin sebagai epistemologi yang relevan.

Implikasi Metodologis serta Model-Model Kajian Penelitian Interdisiplin Pendidikan Seni Rupa

Karakteristik penelitian interdisiplin bidang pendidikan seni rupa yaitu kelonggaran metodologis. van Peursen (Rohidi, 2011:28) menegaskan bahwa tidak ada metode ilmiah yang lepas antara satu dengan yang lain, karena tidak hadir dalam satu ilmu pengetahuan tunggal. Ilmu-ilmu pengetahuan memang saling

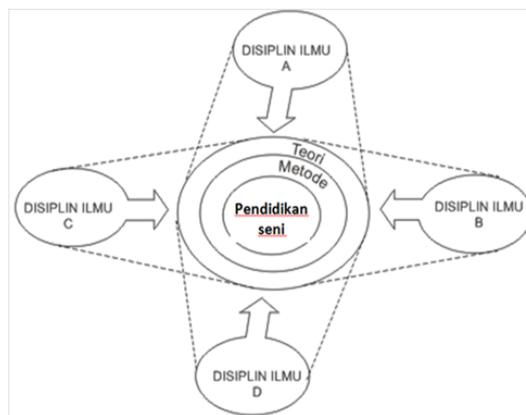
berkaitan dalam hal penggunaan metodenya. Implikasi praktisnya, bidang seni dan pendidikan seni memerlukan cara-cara ilmiah yang secara metodologis mampu mengakomodasi kompleksitas, keluasan, keterbukaan, dan kelonggaran. Hal ini sangat dibutuhkan guna menjembatani karakteristik bidang pendidikan seni yang tidak hanya berbicara pada tataran internal-estetik namun juga eksternal-estetik .dan nilai-nilai kependidikan

Berkait dengan itu, kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk model kajian interdisiplin bidang pendidikan seni rupa, sekalipun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan *mixed method* dalam kajian pendidikan seni. Pendekatan kualitatif memiliki implikasi epistemologis berupa cara-cara yang lebih strategis dan longgar dalam menjelaskan makna (*meaning*) yang secara tersirat menunjukkan keterbukaan penafsiran dan bersifat tidak mutlak.

Sejalan dengan itu, penelitian pendidikan seni rupa bukanlah sesuatu yang eksklusif. Praktik penelitian bidang pendidikan seni rupa memungkinkan untuk penggabungan dua atau lebih disiplin ilmu menjadi satu, yang dapat mewujudkan suatu metodologi baru yang bersifat interdisiplin. Bahkan bidang pendidikan seni rupa berhak memanfaatkan teori, konsep, bahkan metode dari bidang ilmu lain, sepanjang relevan dan signifikan dengan substansi permasalahan yang dikaji. Menurut rohidi (2011), bidang-bidang ilmu lain yang berpeluang untuk dimanfaatkan (teori, konsep, maupun metodologinya) secara interdisiplin antara lain: (1), sejarah, (2) sosiologi, (3) psikologi, (4) teknologi, (5) teknologi, (6) ekonomi, (7) komunikasi, (8) ilmu politik, dan (9) antropologi.

Berdasarkan analisis terhadap tesis-tesis mahasiswa, model kajian interdisiplin dalam penelitian pendidikan seni rupa berkontribusi dalam menghasilkan temuan-

temuan baru secara konseptual, teoretik, bahkan temuan paradigmatik. Model kajian interdisiplin penelitian pendidikan seni rupa sebagai pedoman kerja, yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Model Kajian Interdisiplin
(sumber: Rohidi, 2011: 64; Sachari, 2005:148)

Kajian interdisiplin pada penelitian pendidikan seni rupa sesungguhnya dapat semakin menunjukkan bahwa penelitian pendidikan (seni rupa) bersifat terbuka, tidak eksklusif. Tegasnya, secara paradigmatik, seni rupa dapat dijadikan objek kajian dalam ilmu pengetahuan dengan implikasi epistemologis dan aksiologisnya dalam kerangka pendidikan seni rupa.

Simpulan

Pada bagian akhir artikel ini, penulis menegaskan dua hal substansial. Pertama, penelitian pendidikan seni rupa memposisikan kesenian (objek kajian) sebagai proses 'pewarisan nilai'. Kedua, model kajian interdisiplin pada penelitian pendidikan seni rupa dilaksanakan secara terbuka.

Daftar Pustaka

- Lansing, Kenneth M. 1969. *Art, Artist, and Art Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Miles, H B. dan Heberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Smith, Ralph A. 1989. *The Sense of Art; A Study in Aesthetic Education*. New York: Routledge, Chapman & Hall. Inc.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. 2006. "Road Map for Arts Education", *The World Conference on Arts Education: Building Creative Capacities for the 21st Century*, Lisbon, March 6, 2006.